



JURNAL DIAKONIA

Volume 5, No 2, Bulan November 2025, Halaman 76-89

ISSN: 2528-759 (cetak), 277-981X (online)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v5i2.109

Mengapa Aku Dijauhkan? Jeritan Hati Orang dengan HIV Aids (ODHA): Upaya Tafsir Sosioretorik terhadap Markus 5: 25-34

Sandora Ambarita¹, Celine Nababan², Lovina Sinambela³, Eleven Sihotang⁴

Pastoral Konseling, Sekolah Tinggi Diakones HKBP, Balige, Indonesia

Email: ¹sandorabjs03@gmail.com, ²celinenababan@gmail.com,

³lovinasinambela@gmail.com, ⁴elevensihotang@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: sandorabjs03@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the social experience of people living with HIV and AIDS (ODHA) through a socio-rhetoric interpretation of Mark 5:25-34. Using a socio-rhetoric approach, this article interprets the biblical text that tells the story of a woman who suffered bleeding for twelve years and was shunned by the community as a relevance of the experience of ODHA who are often marginalized and stigmatized. Findings show that the story reflects the social suffering experienced by ODHA and how Jesus modeled inclusive love and unconditional acceptance of marginalized individuals. This study proposes that ODHA can draw inspiration from this text to build an enthusiastic attitude in the healing process. The expected source of healing is the collaboration between the community and ODHA. The findings provide ethical insights in responding to the stigma against ODHA in Christian society.

Keywords: ODHA; stigma; socio-rhetoric

Abstrak

Artikel ini mengkaji pengalaman sosial Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) melalui tafsir sosio-retorik terhadap Markus 5:25–34. Kisah perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dipahami sebagai cermin penderitaan sosial ODHA yang sering distigmatisasi dan terpinggirkan. Melalui pendekatan sosio-retorik, penelitian ini menunjukkan bagaimana teks Alkitab tersebut tidak hanya menyingkapkan realitas penderitaan, tetapi juga menghadirkan Yesus sebagai teladan kasih yang inklusif dan penerimaan tanpa syarat. Temuan penelitian menegaskan bahwa ODHA dapat menjadikan kisah ini sebagai sumber inspirasi untuk menumbuhkan sikap antusias, memperkuat iman kepada kehendak Tuhan, dan membangun semangat juang dalam menghadapi tantangan hidup. Penyembuhan dipahami bukan hanya sebagai proses pribadi, tetapi juga sebagai hasil kolaborasi dengan komunitas yang mendukung dan menerima keberadaan mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan etis dan teologis dalam merespons stigma sosial terhadap ODHA, sekaligus mendorong mereka untuk bangkit dari keterpurukan menuju kehidupan yang lebih bermakna dan setara dalam masyarakat.

Kata kunci: ODHA; stigma; sosioretorik

Summited: 14 Juli 2025	Revised: 26 Agustus 2025	Accepted: 14 Oktober 2025	Published: 30 November 2025
------------------------	--------------------------	---------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

Dalam konteks kekristenan, kasih dan penerimaan terhadap sesama merupakan prinsip utama yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Namun, dalam kenyataannya, banyak kelompok yang masih mengalami pengucilan dan diskriminasi, termasuk orang dengan HIV dan AIDS (ODHA). Stigma terhadap ODHA seringkali muncul akibat pemahaman keliru, yang tidak hanya memperburuk kondisi fisik, tetapi menyebabkan mereka ditolak secara sosial oleh komunitas. Kejadian 1:26-27 menyatakan bahwa manusia tidak hanya diciptakan oleh Allah, tetapi juga dipersiapkan untuk mencerminkan karakter Allah. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia diberi hak untuk mengatur kehidupannya sendiri, sebagaimana mandat yang Allah telah berikan. Manusia diberikan kebebasan dan kemandirian bukan untuk merendahkan dan mengejek bahkan menghindari orang yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan standar tertentu. Sebaliknya, kebebasan itu digunakan agar manusia saling mengasihi dan menghormati satu sama lain, mencerminkan kasih Allah secara otentik.¹

Kehidupan yang harmonis dengan sesama adalah keinginan setiap manusia. Dalam mencapai kehidupan yang harmonis, manusia sering kali menentukan standar tertentu dalam berinteraksi. Terkadang seseorang yang dianggap tidak memenuhi standar seperti kecantikan, kebaikan atau kondisi kesehatan tertentu dihindari bahkan diberi stigma negatif. Dalam konteks sekarang ini, HIV dan AIDS masih menjadi masalah sosial yang kompleks, bukan hanya dari segi medis tetapi juga dalam dimensi sosial dan sosial dan religius.² Hal yang sama dialami oleh ODHA yang kerap kali dikucilkan bahkan dalam lingkungan gereja yang seharusnya menjadi tempat bagi mereka menemukan dukungan dan kasih. Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji hal yang berkenaan dengan stigma dan diskriminasi pada ODHA. Salah satunya adalah Muhammad Saleh Nuwa, Stefanus Mendes Kiik dan Antonius Rino Vanchapo, yang memaparkan bahwa individu yang terinfeksi HIV menjalani kehidupan dengan sangat sulit. Kesulitan hidup yang dimaksud terbagi menjadi dua bagian yaitu segi fisik dan psikologi. Pada segi fisik individu akan mengalami perubahan tubuh akibat penyakit yang dideritanya. Sementara itu, dari segi psikologis, individu yang terinfeksi HIV cenderung menarik diri dari interaksi sosial, yang dapat menyebabkan kecemasan dan ketakutan. Ada sekitar 50% laki-laki dan perempuan mengalami

¹ Yakub Hendrawan Perangin angin, Yohatan Alex Arifianto, dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27," *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020), 47–61.

² Walter M Post, *Tafsiran Injil Markus* (Yayasan Kalam Hidup, 1908), 51–52.

stigma dan perlakuan diskriminasi terkait dengan status HIV di 35% negara di dunia.³ Namun, dalam hal ini kajian yang penulis tawarkan secara khusus adalah dengan menganalisis konteks sosial dalam teks Markus 5:25-34 dan kehidupan ODHA melalui pendekatan sosio retorik.

Pendekatan sosio retorik menyoroti bagaimana teks berinteraksi dengan realitas sosial di sekitarnya dan bagaimana makna yang dihasilkan dapat diterapkan dalam konteks masyarakat masa kini. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara tafsiran Markus 5:25-34 dalam perspektif ODHA dan penerapan maknanya untuk mengatasi kesenjangan sosial yang dihadapi oleh penderita ODHA. Sama halnya dengan perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun dalam teks Markus 5:25-34 yang dikucilkan karena dianggap najis, ODHA juga sering mengalami stigma, diskriminasi, serta penolakan dari keluarga maupun masyarakat. Kisah iman perempuan yang berani mendekati Yesus meski terikat oleh norma sosial, memberikan gambaran tentang keberanian untuk melawan stigma serta harapan akan pemulihan total, baik secara fisik maupun sosial. Dengan demikian, kisah ini menjadi relevan untuk dibaca dalam konteks kehidupan ODHA masa kini, dimana mereka juga membutuhkan penguatan iman dan penerimaan komunitas agar dapat bangkit dari keterpurukan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah pertama, bagaimana tafsir sosio retorik atas Markus 5:25-34 dapat memberikan perspektif baru dalam memahami kehidupan sosial ODHA? Kedua, bagaimana teks Markus 5:25-34 menginspirasi ODHA sehingga dapat membangun sikap antusias dalam proses penyembuhan dan semangat mereka?

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penafsiran teks Markus 5:25-34 yang menyelidiki konteks sosial dan budaya suatu teks. Metode yang penulis gunakan untuk melihat lebih dekat teks Markus 5:25-34 adalah tafsir sosio retorik. Tafsir sosio retorik ini berusaha untuk menggali lebih dalam tentang proses sejarah, pengalaman tokoh serta peraturan yang membentuk cara orang menafsir sebuah teks. Dalam pendekatan ini, penting untuk melihat kembali kategori teks dan konteks yang melatarbelakanginya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, dalam konteks sosial dan budaya pada waktu

³ Muhammad Saleh Nuwa and Stefanus Mendes Kiik, "Penanganan Terhadap Stigma Masyarakat Tentang Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Komunitas," *Jurnal Penelitian Kesehatan* 10, no. 1 (2020): 49–54.

tertentu. Tafsiran terhadap teks dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu **pertama** mencari unsur intrinsik yakni dengan mengidentifikasi komunikasi dan interaksi antara penulis dan pembaca teks. Pada tahap ini, akan dipaparkan ide-ide yang melandasi penulisan kitab Markus serta cara penulis menyampaikan pesan kepada pembacanya. Dalam Markus 5:25-34, menekankan penderitaan perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun yang membuatnya terpinggirkan secara sosial dan religius. **Kedua** mencari unsur intertekstual yakni dengan menganalisis referensi teks terhadap fenomena yang ada di luar teks, baik itu tradisi, budaya, maupun kejadian sosial yang relevan pada saat itu. Kejadian ini juga sudah di singgung dalam Imamat 15:25-27, dimana perempuan yang mengalami pendarahan dianggap najis dan harus disingkirkan. Hal ini sejajar dengan stigma yang dialami ODHA, yang sering dianggap “kotor” atau “menular” sehingga dijauhkan oleh masyarakat. **Ketiga** mencari unsur sosiokultural yakni dengan mengkaji budaya, adat, dan peraturan yang terkandung dalam teks, serta bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang ada pada saat penulisan. Konteks masyarakat Yahudi maupun Yunani-Romawi menempatkan perempuan yang menderita sakit pendarahan secara rendah bahkan kehilangan hak sosial. Situasi ini serupa dengan realitas ODHA dimasa kini yang dikucilkan dalam pekerjaan, komunitas bahkan keluarga. **Keempat** menganalisis unsur ideologis yakni dengan mengungkap makna di balik wacana yang terjadi antara kelompok-kelompok orang, penulis, serta berbagai bias, opini, dan stereotipe yang ada dalam masyarakat saat itu. Dalam hal ini Yesus tidak hanya menyembuhkan perempuan itu, tetapi juga memulihkan martabat sosialnya dihadapan komunitas. Sikap Yesus ini menjadi model bagi gereja dan masyarakat untuk menolak stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial ODHA

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). HIV menyerang dan merusak ketahanan atau sistem pertahanan yang biasanya melindungi tubuh dari infeksi. HIV menyerang jenis khusus dari sel darah putih yang disebut *CD4 lymphocytes*, yang memainkan peranan penting dalam sistem kekebalan tubuh. HIV merusak sel *CD4*, memasukkan bahan reproduksinya sendiri ke dalam sel *CD4* dan kemudian menghancurkannya. Dengan kata lain, HIV mengambil sel *CD4* dan menggunakannya untuk menghasilkan lebih banyak sel seperti dirinya. Bila sel *CD4*

dihancurkan, maka partikel virus yang baru dilepaskan masuk ke dalam saluran darah. Demikianlah daya tahan tubuh untuk melawan infeksi menurun dan pada akhirnya mencapai titik kritis dan orang yang terinfeksi dikatakan terkena AIDS. HIV menular melalui aktivitas seks, berbagi jarum suntik dan alat yang tajam, mendapat transfusi darah yang telah terjangkit, penularan melalui ibu ke anak. ODHA tidak menularkan virus dalam dirinya melalui udara, ciuman, berbagi kacamata, gigitan serangga, kolam renang, memakan makanan yang dipersiapkan oleh penderita HIV dan bertukar pakaian atau handuk.⁴ Secara umum, ciri-ciri awal seseorang yang terinfeksi HIV seringkali mirip dengan penyakit ringan seperti demam, kelelahan, pembengkakan kelenjar getah bening, sakit tenggorokan, ruam kulit atau diare yang bekepanjangan. Seiring waktu, ketika sistem kekebalan tubuh semakin melemah, gejalanya menjadi lebih serius, seperti berat badan menurun drastis, berkeringat di malam hari, mudah terserang infeksi. Namun, perlu diingat bahwa ciri-ciri ini tidak selalu terlihat pada tahap awal, sehingga banyak orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tampak sehat secara fisik. Kondisi inilah yang sering menimbulkan salah persepsi masyarakat karena mereka tidak memahami bahwa seseorang bisa menjadi pembawa HIV tanpa tampak sakit.⁵

Namun, dampak HIV/AIDS tidak hanya terbatas pada aspek medis semata. Penyakit ini juga membawa konsekuensi besar terhadap kehidupan sosial penderitanya. Ketika masyarakat melihat gejala fisik atau hanya sekedar mengetahui status seseorang sebagai ODHA, seringkali muncul stigma dan penilaian negative. Padahal, tidak semua gejala langsung tampak dan tidak semua ODHA berada dalam kondisi fisik yang lemah. Dengan demikian, masalah HIV/AIDS tidak hanya menjadi persoalan medis, tetapi juga persoalan sosial yang kompleks. Setiap manusia tentu menginginkan hidup yang aman dan keharmonisan dengan lingkungannya. Keharmonisan tersebut diusahakan agar merasakan keindahan interaksi dan pembentukan sebuah kelompok yang baik. Menurut Cattell, eksistensi suatu kelompok masyarakat tergantung seberapa jauh kelompok memenuhi kebutuhan setiap individu yang tergabung. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan kasih sayang, perhatian dan identitas dalam sebuah kelompok. Jika kelompok tidak dapat saling memenuhi kebutuhan maka, akan terjadi *social distance*/jarak sosial.⁶ *Social distance*

⁴ Solihati and Ida Faridah, "Solihati and Ida Faridah, "Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS dan upaya Pencegahan HIV/AIDS," *Jurnal Kesehatan* 9, no. 1 (2020): 1–15.

⁵ Kementerian Kesehatan RI, "Pedoman Nasional Tata laksana Klinis Infeksi HIV dan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dewasa," *Kementerian Kesehatan RI*, 2019.

⁶ Sarlito Wieawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Balai Pustaka, 2001), 15–16.

terjadi karena ada standar pengukuran yang dibuat dalam sebuah kelompok untuk kelompok lain atau untuk kelompok itu sendiri.

Allport berkesimpulan bahwa jarak sosial terjadi pada masyarakat yang heterogen yang di dalamnya terdapat kelompok yang memiliki fungsi yang berbeda. Jarak sosial menimbulkan sebuah masalah baru yaitu stereotipe. Stereotipe adalah penilaian buruk yang diberikan individu terhadap seseorang karena menganggap mereka berbeda. Jika seseorang dalam sebuah kelompok sudah diberikan stereotipe tertentu yang bersifat negative, maka ia akan merasa dihindari atau dijauhkan dalam sebuah komunitas.⁷ Sejalan dengan hal tersebut, berbagai kebijakan maupun program untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran HIV/AIDS sudah banyak dilakukan oleh pihak pemerintah, rumah sakit dan beberapa lembaga yang membidangi hal tersebut. Meskipun demikian masih ditemukan kendala yang menghambat kesuksesan jalannya program-program tersebut. Salah satu kendala tersebut adalah adanya stigma dan diskriminasi terhadap orang yang diidentifikasi menderita HIV/AIDS. Stigma adalah prasangka memberi label sosial yang bertujuan untuk memisahkan atau mendiskreditkan seseorang atau sekelompok orang dengan cap atau pandangan buruk.

Dalam prakteknya, stigma mengakibatkan tindakan diskriminasi yaitu tindakan tidak mengakui hak-hak dasar individu atau kelompok sebagaimana selayaknya manusia yang bermatabat. ODHA mendapat diskriminasi dalam berbagai bidang seperti lingkungan sosial, ketenagakerjaan, bahkan layanan kesehatan. Dalam bidang kesehatan ODHA kerap mengalami diskriminasi dalam layanan kesehatan seperti dilecehkan secara lisan, pemberian kode pada status pasien HIV/AIDS, pelayanan yang dilakukan tidak memadai atau lambat, penggunaan alat pelindung diri yang berlebihan oleh tenaga medis. Di bidang pekerjaan, ODHA sering mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) karena status HIV/AIDS. Diskriminasi ini terjadi di berbagai sektor, termasuk instansi pemerintah seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tentara Nasional Indonesia (TNI). ODHA juga sering dijauhi oleh keluarga atau masyarakat yang menghindari kontak fisik, memisahkan penggunaan barang-barang pribadi atau tidak mengizinkan anak-anak bermain dengan ODHA karena ketakutan akan menularkan HIV. Dengan demikian, kondisi ini dapat mempengaruhi keefektifan program dalam “menyembuhkan”.⁸ Jika sikap diskriminasi ini

⁷ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (PT Rineka Cipta, 1999), 25–28.

⁸ Riri Maharani, “Stigma Dan Diskriminasi Orang Dengan HIV/AIDS(ODHA) Pada Pelayanan Kesehatan Di Kota Pekanbaru,” *Jurnal Kesehatan Komunitas* 2, no. 5 (2014): 22–32.

terus berlanjut maka penderita ODHA akan mengalami stress, depresi bahkan sampai ingin mengakhiri hidupnya.

Tafsir Sosio Retorik terhadap Markus 5:25-34

Gambaran Yesus sebagai seorang penyembuh lebih mudah dijumpai dalam Injil Markus yang lebih banyak menampilkan Yesus sebagai seorang penyembuh dari pada seorang guru. Injil Markus juga lebih mengutamakan perbuatan Yesus seperti mujizat penyembuhan, pengusiran setan, dll. Bagi kitab Markusewartakan Injil Allah adalah memberitakan kerajaan Allah yang sudah dekat (Markus 1: 15). Pelayanan Yesus dalam kitab Markus identik melihat keadaan suku yang termarginalkan atau dikucilkan. Maka, dalam hal ini penulis meyakini bahwa usaha tafsir sosio retorik akan mendapatkan jawaban atas keadaan stigma dan diskriminasi zaman Yahudi. Adapun tafsir ini terdiri dari beberapa bagian yaitu:

a. Unsur Intrinsik

Tekstur intrinsik merupakan bagian pertama yang harus dilakukan ketika ingin menafsir teks ke dalam bentuk sosio retorik. Intrinsik yang berfokus pada bahasa atau informasi di dalam teks yang mengandalkan teks sebagai media komunikasi interaktif antara penulis dan pembaca yang mengandung makna retorika. Retorika merupakan bidang ilmu tertua yang menaruh perhatian terhadap bagaimana seseorang mengajukan pandangan dan berupaya untuk meyakinkan pendengarnya. Retorika yang dimaksud dapat berupa lisan maupun tulisan.

Markus menekankan penderitaan perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun, suatu kondisi yang tidak hanya melemahkan secara fisik tetapi juga mengakibatkan keterasingan sosial dan religius. Stuktur naratif dalam teks ini menampilkan unsur ketegangan dramatis. Perempuan itu secara diam-diam menjumpai Yesus setelah dia mendengar bahwa Yesus berada dilingkungan sekitarnya (Markus 5: 27). Kitab Markus menggunakan teknik sosial untuk menggambarkan penderitaan perempuan tersebut. Perempuan itu telah berulang kali diobati oleh banyak tabib, menghabiskan seluruh hartanya, tetapi kondisinya malah memburuk (Markus 5: 26). Frasa ini menunjukkan keputusan yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan tersebut sudah berusaha berbagai cara untuk sembuh, baik melalui pengobatan maupun usaha lainya, kondisinya tetap memburuk, dan dia kehabisan sumber daya.

Selain itu, Markus dengan sengaja menyoroti tindakan perempuan tersebut sebagai suatu pernyataan iman yang luar biasa. Ia tidak menunggu Yesus datang kepadanya atau menyapanya, tetapi ia sendiri yang mengambil inisiatif untuk mendekat. Dalam konteks budaya Yahudi,

tindakan ini sangat berani, mengingat statusnya sebagai orang najis (Imamat 15: 25). Pertanyaan Yesus, “siapa yang menyentuh jubah-Ku?” Bukan sekedar pertanyaan retorik, tetapi merupakan cara untuk membawa perempuan itu keluar dari ketakutan dan mengakui imannya secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa iman yang menyelamatkan bukan hanya tindakan tersembunyi, tetapi harus diakui dalam komunitas. Markus sengaja menyusun dialog ini untuk menyoroti bagaimana Yesus mengubah perempuan itu dari seseorang yang terpinggirkan menjadi bagian dari komunitas yang dipulihkan.⁹

b. Unsur Intertekstual

Unsur ini membahas bagaimana teks dalam Markus 5:25-30 berhubungan dengan teks lain dalam alkitab. Dalam hal ini, kisah perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun dan disembuhkan oleh Yesus, memiliki hubungan dengan tradisi penyembuhan dalam Perjanjian Lama serta praktik ritual kemurniaan dalam Hukum Taurat (Imamat 15: 25-27). Dalam tradisi Yahudi pada saat itu, penyakit pendarahan yang dialami perempuan dianggap najis dan setiap orang yang bersentuhan dengan orang yang terkena penyakit pendarahan serta barang ataupun benda yang tersentuh oleh seseorang yang terkena penyakit pendarahan tersebut dianggap najis juga sehingga akibat yang harus ditanggung ialah harus diisolasi ataupun diasingkan dari masyarakat dan tidak bisa mengikuti peribadahan dalam bait Allah. Ada banyak penolakan yang diterima oleh perempuan yang terkena pendarahan tersebut karena baik dalam keluarga maupun komunitasnya karena hukum Yahudi menganut tentang kemurnian agama (lihat Imamat 15:25-27). Meskipun demikian, perempuan tersebut menunjukkan ketahanan fisik yang luar biasa dengan menanggung penderitaannya dalam jangka waktu yang lama sebab lebih dari duabelas tahun perempuan tersebut berjuang melawan penyakitnya dan melewati tantangan fisik yang ditimbulkan.

Namun tidak terlepas dari itu, karya penyelamatan yang diperoleh dari kedua kisah ini sangat memiliki kemiripan dengan kisah penyembuhan lainnya dalam Injil yang menunjukkan bahwa Yesus membawa keselamatan yang lebih besar, yakni penyembuhan dan pemulihan yang tidak terbatas pada hukum-hukum ritual semata. Kisah penyembuhan Yesus juga memperlihatkan bahwa Yesus datang untuk melampaui batas-batas hukum agama demi keselamatan siapa saja, termasuk mereka yang dianggap terhina atau terpinggirkan oleh masyarakat. Peristiwa ini juga

⁹ Dedi Bili Laholo, “Siapa yang Menjamah Aku? Menafsir Narasi Luka 8: 43-48 dengan Pendekatan Poskolonial Feminis,” *Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 96–179.

dikaitkan dengan kisah perempuan Kanaan dalam (Matius 15: 21-28), yang dengan gigih meminta Yesus menyembuhkan anaknya meskipun ia bukan bagian dari umat Israel. Kedua kisah ini menampilkan figur seorang perempuan yang berani malampui norma sosial demi mendapatkan belas kasihan dari Yesus.

c. Unsur Sosio-Kultural

Masyarakat Yunani-Romawi terdiri dari beberapa kelas sosial. Lapisan yang paling atas ditempati oleh para pejabat dan para tuan tanah serta pengusaha besar. Mereka tidak hanya mempunyai kekuasaan, tetapi juga memiliki modal dan kekayaan besar. Kelompok ini sangat tertutup dan merupakan golongan aristocrat. Mereka sangat menikmati kemewahan. Lapisan masyarakat yang tengah adalah orang-orang mereka yang memiliki kewenangan penuh. Level pekerjaan mereka adalah menjadi pegawai pemerintah, tukang, pengusaha dan sedikit petani. Kelompok ini terkadang jatuh miskin karena tekanan ekonomi yang berat, sehingga mereka menjadi budak dan kehidupan tergantung kepada tuannya. Lapisan bawah lagi adalah kelompok bekas para budak. Kelompok ini diberikan kemerdekaan dari majikan atau membeli kemerdekaan sendiri. Lapisan yang paling rendah adalah para budak. Budak ini diperdagangkan secara resmi layaknya barang dagangan. Orang ini menjadi budak karena berbagai alasan.¹⁰

Dalam masyarakat Yahudi pada zaman Yesus, perempuan yang mengalami pendarahan dianggap najis menurut Hukum Taurat. Hal ini tidak hanya berdampak pada kehidupan religius mereka, tetapi juga kehidupan sosial dan ekonomi. Mereka dikucilkan dari ibadat di Bait suci Allah, dihindari dalam interaksi sosial dan sering kali kehilangan hak-hak dasar sebagai anggota komunitas. Tindakan perempuan dalam kisah ini menunjukkan keberanian luar biasa, dia melanggar norma sosial yang berlaku demi mendapatkan kesembuhan. Menurut kaum Yahudi, menyentuh orang lain dalam keadaan najis dapat membuat orang tersebut ikut menjadi najis. Oleh karena itu, tindakan perempuan ini bukan hanya aksi iman tetapi juga bentuk perlawanan terhadap stigma dan diskriminasi dalam masyarakat Yahudi. Dalam kitab Imamat banyak menyinggung tradisi ibadah Yahudi khususnya dalam Imamat 15: 25-27, mengeluarkan lelehan (zub) atau “yang dikeluarkan” yang diambil dari kata kerja *zub* yang artinya “mengalir.”

¹⁰ Samuel Benyamin Hakh, "*Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar, Pokok-Pokok Teologisnya*" (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 56–70.

Mengeluarkan lelehan dianggap sebagai yang keluar dari organ pembiakan. Hal ini dianggap najis jika lelehan itu keluar terus menerus.¹¹

Setiap orang yang menyentuh tubuh dan barang orang najis wajib membasuh tubuhnya dan mencuci pakaian yang dipakainya. Orang tersebut dianggap najis hingga matahari terbenam. Apabila orang najis tersebut menyentuh orang lain tanpa mencuci tangannya lebih dahulu, maka orang akan tersentuh juga menjadi najis. Orang yang mengeluarkan lelehan seperti perempuan itu tidak perlu melakukan persembahan kurban.¹² Penyakit macam itu menekan psikologis seorang wanita (Imamat 15: 25), sehingga ia harus datang kepada Yesus dengan sembunyi-sembunyi. Ia tidak diperbolehkan dan juga tidak bisa bergaul dengan orang lain. Terlebih lagi orang-orang seisi kampungnya menganggapnya sebagai seorang yang berdosa, sebab mereka selalu berpendapat bahwa tiap penyakit adalah taruhan dari dosa. Kemungkinan besar, perempuan tersebut diusir dari kediamannya dan dilarang untuk berinteraksi dengan sahabat maupun kenalannya. Semua upaya yang telah dilakukan dalam rangka proses kesembuhan tersebut pada akhirnya gagal. Perempuan tersebut telah menjalani perawatan dari seorang tabib, yang pada masa itu bertugas memberikan pertolongan kepada mereka yang mengalami luka dan penyakit. Meskipun tabib tersebut terampil, pemahaman mereka mengenai penyebab penyakit masih sangat terbatas.

d. Unsur Ideologis

Dari sudut pandang ideologis, teks ini mencerminkan bagaimana Yesus menentang struktur sosial yang menindas kelompok tertentu. Dengan tidak hanya menyembuhkan tetapi juga secara terbuka menerima perempuan ini, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah yang diwartakan-Nya adalah kerajaan yang inklusif, yang tidak membedakan berdasarkan status sosial atau kondisi fisik seseorang. Kisah ini menyoroti pentingnya belas kasihan dan penerimaan terhadap orang-orang yang terpinggirkan.

Perempuan menunjukkan bahwa iman dan martabat manusia lebih penting daripada hukum sosial yang menindas. Dengan menyembuhkan perempuan ini secara publik, Yesus bukan hanya memulihkan kondisi fisiknya, tetapi juga mengembalikan martabat sosialnya yang telah lama direnggut oleh hukum dan budaya yang mengekangnya. Kisah ini menegaskan bahwa dalam pandangan Yesus, setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin atau kondisi sosialnya, memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Selain itu, tindakan Yesus ini juga menyingkapkan

¹¹ Robert M Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat, 7th* (BPK Gunung Mulia, 2015), 60–68.

¹² Charles F Feiffer dan Everett F Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, vol. 1 (Malang: Gandum Mas, 2011).

bahwa hukum agama yang digunakan untuk menindas kelompok tertentu harus ditinjau ulang dalam terang belas kasih Allah. Kerajaan Allah yang Yesus wartakan bukanlah kerajaan yang mempertahankan hierarki sosial, melainkan kerajaan yang memulihkan dan membebaskan mereka yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, Yesus bukan hanya bertindak sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menantang ketidakadilan dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati.

Dalam kisah Markus 5: 25-34 perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun mengalami penderitaan fisik yang berkepanjangan sekaligus diskriminasi sosial yang mendalam. Ia dianggap najis menurut Hukum Taurat, dijauhkan dari komunitas dan kehilangan haknya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan religius. Pengalaman ini memiliki kemiripan yang kuat dengan realitas yang dialami orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di banyak tempat. Stigma dan diskriminasi membuat mereka dijauhi oleh keluarga, teman bahkan dalam beberapa kasus oleh komunitas iman yang seharusnya menjadi tempat perlindungan.

Perempuan tersebut bukan hanya seorang individu yang sakit, tetapi juga seseorang yang ditolak oleh sistem sosialnya. Hal ini mencerminkan bagaimana ODHA sering kali dipandang bukan hanya sebagai orang yang menderita penyakit fisik, tetapi dipandang sebagai seorang yang hina dan patut untuk dihindari. Seperti perempuan dalam teks Markus, banyak ODHA yang mengalami pengucilan, kehilangan pekerjaan dan bahkan tidak mendapat dukungan medis yang memadai karena ketakutan masyarakat terhadap penyakit. Dalam aspek intertekstual, hukum kesucian dalam Imamat yang menyatakan bahwa perempuan dengan pendarahan berkepanjangan harus diasingkan, dapat dibandingkan dengan bagaimana masyarakat modern sering kali memperlakukan ODHA sebagai kelompok yang harus dijauhkan. Namun, Yesus dalam Markus 5:25-29 menentang konsep ini dengan tindakan yang berani. Ia membiarkan diri-Nya disentuh oleh perempuan yang dianggap najis, menunjukkan bahwa belas kasih lebih besar daripada hukum yang menindas. Dalam konteks ODHA, hal ini memberikan pengharapan bahwa Yesus tidak melihat seseorang berdasarkan penyakit atau status sosialnya, tetapi berdasarkan imannya dan keberaniannya untuk mendekat kepada-Nya.

Dari perspektif sosial-kultural, kisah ini semakin relevan dalam kaitannya dengan ODHA. Dalam masyarakat Yahudi pada zaman Yesus, perempuan yang mengalami pendarahan dianggap membawa ketidakmurnian dan tidak layak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Hal ini serupa dengan kehidupan ODHA yang sering kali dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat,

padahal banyak dari mereka hanya ingin diterima dan diperlakukan dengan hak manusia yang sama. Kisah dalam Markus mengajarkan bahwa stigma dan diskriminasi bukan berasal dari kehendak Allah, tetapi dari pandangan dan standar masyarakat. Oleh karena itu, kisah ini dapat menjadi landasan bagi gereja dan komunitas untuk membangun sikap yang lebih inklusif terhadap ODHA.

Secara ideologis, teks ini menantang struktur sosial yang menindas dan menunjukkan bahwa Yesus datang untuk membebaskan mereka yang terpinggirkan. Kisah ini mengajarkan bahwa belas kasih, penerimaan dan keberanian untuk merangkul mereka yang dijauhi adalah inti dari pesan Kerajaan Allah. Melalui tafsir sosio retorik terhadap Markus 5:25-34, memahami bahwa penderitaan akibat penyakit tidak boleh diperparah oleh stigma dan diskriminasi. Yesus menunjukkan bahwa iman dan martabat manusia lebih besar daripada batasan sosial yang dibuat oleh manusia. Artikel ini ditulis, agar ODHA memiliki sikap antusias dan percaya kepada kehendak Tuhan yang maha kuasa. Dalam menghadapi tantangan hidup, ODHA perlu membangun semangat juang untuk keluar dari zona keterpurukan sosial yang selama ini membelenggu mereka. ODHA harus belajar untuk bangkit dan meneladani karakter seseorang perempuan pemberani yang mampu melawan stigma serta menghadapi hidup dengan penuh keyakinan. Keberanian untuk melangkah maju bukan hanya akan membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk lebih memahami dan menerima ODHA sebagai bagian dari masyarakat setara.

KESIMPULAN

Kajian ini bertujuan untuk memahami relevansi teks Markus 5:25-34 dalam konteks kehidupan sosial Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) melalui pendekatan sosio retorik. Pendekatan ini mengarahkan pembaca mengetahui struktur sosial dan pesan teologis yang terkandung dalam teks Alkitab, serta hubungannya dengan relitas. Teks Markus 5:25-34 tidak hanya menyampaikan narasi penyembuhan secara fisik, tetapi juga memperlihatkan pemulihan secara sosial. Tafsir sosio retorik terhadap teks ini membuka perspektif baru dalam memahami situasi ODHA yang mengalami tekanan tidak hanya secara medis, tetapi secara sosial dan psikologis akibat stigma serta diskriminasi. Perempuan dalam teks ini mewakili mereka yang terpinggirkan, kehilangan identitas sosial, serta merasa tidak berharga dimata masyarakat. Namun, tindakan iman yang berani dan respon Yesus yang penuh kasih tanpa penghakiman menunjukkan

bahwa pemulihan sejati mencakup penerimaan kembali dalam komunitas dan penguatan martabat sebagai manusia.

Kepada penderita ODHA, mereka diajak untuk bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan oleh stigma masyarakat, dengan meneladani keberanian perempuan yang sakit pendarahan tersebut. Teks ini memberikan dorongan untuk percaya bahwa selalu ada kekuatan baru dari Tuhan yang dapat menolong mereka keluar dari belenggu stigma. Kisah ini menjadi inspirasi untuk membangkitkan semangat juang, menumbuhkan keyakinan diri, dan melangkah maju dengan sikap antusias. Pemulihan dipahami bukan hanya melalui proses medis, melainkan juga melalui penerimaan sosial, dukungan komunitas, serta keberanian untuk menghadapi hidup dengan iman yang teguh. Dengan demikian, penelitian ini memberi pesan etis bahwa ODHA dapat bangkit dari keterpurukan, menemukan harapan baru, dan menjalani kehidupan yang bermakna, bebas dari stigma, serta diakui sebagai bagian setara dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu. *Psikologi Sosial*. PT Rineka Cipta, 1999.
- Feiffer, Charles F, and Everett F Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Vol. 1. Gandum Mas, 2011.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar, Pokok-Pokok Teologisnya*. Bina Media Informasi, 2010.
- Kementerian Kesehatan RI. “Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis Infeksi HIV Dan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dewasa.” *Kementerian Kesehatan RI*, 2019.
- Laholo, Dedi Bili. “Siapa Yang Menjamah Aku? Menafsir Narasi Luka 8: 43-48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis,”.” *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 96–179.
- M Post, Walter. *Tafsiran Injil Markus*. Yayasan Kalam Hidup, 1908.
- Maharani, Riri. “Stigma Dan Diskrimiasi Orang Dengan HIV/AIDS(ODHA) Pada Pelayanan Kesehatan Di Kota Pekanbaru.” *Jurnal Kesehatan Komunitas* 2, no. 5 (2014): 22–32.
- Nuwa, Muhammad Saleh, and Stefanus Mendes Kiik. “Penanganan Terhadap Stigma Masyarakat Tentang Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Komunitas.” *Jurnal Penelitian Kesehatan* 10, no. 1 (2020): 49–54.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam, 7th*. BPK Gunung Mulia, 2015.

- Perangin angin, Yakub Hendrawan, Yohatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27." *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.
- Sarwono, Sarlito Wieawan. *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka, 2001.
- Solihati, and Ida Faridah. "Solihati and Ida Faridah, "Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS." *Jurnal Kesehatan* 9, no. 1 (2020): 1–15.